

PEREMPUAN YANG MENINGGALKAN ANAK UNTUK BEKERJA DALAM PERSPEKTIF HADIS

Ulfah Zakiyah, Muhammad Ghifari

Institut Daarul Qur'an, Indonesia

ulfahzakiyah1@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji masalah perempuan yang meninggalkan anak-anak mereka untuk bekerja dalam perspektif hadis. Meski perempuan memiliki hak untuk bekerja, dilema muncul ketika pekerjaan mengharuskan mereka untuk meninggalkan anak-anak yang masih dalam usia pengasuhan. Artikel ini mengkaji solusi yang dapat diambil dalam mengatasi dilema ini berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan analisis terhadap teks hadis dan pendapat para ulama baik klasik maupun kontemporer mengenai perempuan yang bekerja. Hasil penelitian menemukan tiga solusi utama: *pertama*, menciptakan lingkungan kerja yang ramah keluarga dengan kebijakan yang mendukung perempuan bekerja sambil mengasuh anak, sejalan dengan hadis Nabi yang mengajarkan untuk mempermudah urusan orang lain. *Kedua*, peran ayah dalam pengasuhan anak, yang seharusnya dibagi secara adil. *Ketiga*, dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat untuk membantu pengasuhan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dapat menyeimbangkan pekerjaan dan pengasuhan anak dengan dukungan yang tepat sesuai prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: perempuan, pengasuhan anak, bekerja, hadis

Abstract

This article examines the issue of women leaving their children to work from the perspective of hadith. While women have the right to work, dilemmas arise when their jobs require them to leave children still in need of care. This article explores the solutions that can be implemented to address this dilemma based on the hadiths of Prophet Muhammad SAW. The research method employed is a literature study with a qualitative approach, involving the analysis of hadith texts and the opinions of both classical and contemporary scholars on women working. The results of the study revealed three main solutions: first, creating a family-friendly work environment with policies that support women in working while caring for their children, in line with the hadith of the Prophet that teaches to ease people's affairs. Second, the role of the father in child-rearing should be shared fairly. Third, social support from family and society to assist in child-rearing. The study concludes that women can balance work and child-rearing with the proper support in accordance with Islamic principles.

Keywords: Women, Child-Rearing, Work, Hadith

PENDAHULUAN

Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, urbanisasi, dan peningkatan kebutuhan ekonomi, fenomena perempuan meninggalkan anak untuk bekerja menjadi isu yang semakin relevan. Di kota-kota besar, tingginya biaya hidup sering kali menuntut kontribusi ekonomi dari kedua orang tua, termasuk ibu. Tidak jarang seorang ibu terpaksa meninggalkan anaknya, bahkan ketika anak tersebut masih dalam masa penyusuan atau balita, demi menjalankan tugas profesional atau memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Anak-anak yang ditinggalkan sering kali diasuh oleh pengasuh profesional, seperti *baby sitter*, atau ditinggalkan di fasilitas penitipan anak (*day care*). Meskipun hal ini membantu ibu untuk menjalankan tanggung jawab ekonominya, dampaknya terhadap pengasuhan anak dan persepsi masyarakat masih menjadi perdebatan yang kompleks (Wellfarina, 2020).

Fenomena ini sering kali memunculkan stigma negatif terhadap perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah, di mana mereka dianggap mengabaikan tanggung jawab keibuan. Namun, di sisi lain, ada pula pihak yang memahami dan menerima keputusan ini sebagai bagian dari dinamika sosial-ekonomi modern. Islam, sebagai agama yang menyeluruh, menawarkan pandangan yang komprehensif melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, baik tentang peran ibu dalam keluarga maupun kebolehan perempuan bekerja (Mawaddah, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam dalam kerangka ajaran Islam, khususnya melalui perspektif maqasid syariah dan hadis, agar dapat memberikan panduan yang relevan bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan modern.

Fenomena ini semakin kompleks dengan adanya perubahan sosial yang cepat, terutama di daerah perkotaan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, yang mencapai angka signifikan dalam dekade terakhir. Namun, hal ini diiringi dengan munculnya berbagai tantangan, termasuk pengelolaan waktu, stigma sosial, dan dampak terhadap kesejahteraan anak. Dalam konteks keagamaan, isu ini sering kali memunculkan pertanyaan tentang bagaimana Islam memandang perempuan yang meninggalkan anak untuk bekerja. Hadis-hadis Nabi menjadi rujukan penting dalam menjawab pertanyaan ini, sekaligus memberikan panduan bagi umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara tanggung jawab keluarga dan pekerjaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat dari perspektif hadis. Sundari, dalam penelitiannya yang berjudul "*Peran Ganda Wanita Karir dalam Hadis (Sebuah Tinjauan Psikologi)*," menyoroti bagaimana perempuan karir menghadapi tekanan psikologis dalam menjalankan peran ganda sebagai ibu dan pekerja. Ia menekankan pentingnya dukungan sosial dan spiritual dalam membantu perempuan mengatasi tantangan tersebut (Sundari, 2022). Mawaddah Abd Manan, melalui penelitiannya "*Analisis Tematik Peranan Ibu terhadap Pembentukan Spiritual Anak Berdasarkan Hadis Sahih Al-Bukhari*," menekankan

pentingnya peran ibu dalam membentuk fondasi spiritual anak, khususnya melalui interaksi langsung dalam pengasuhan (Abdul Manan, 2022).

Selain itu, Eko Zulfikar, dalam kajiannya yang berjudul "*Peran Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik dalam Alquran dan Hadis*," membahas bagaimana perempuan dapat memainkan peran penting dalam rumah tangga tanpa mengabaikan tugas agama (Eko Zulfikar, 2019). Sementara itu, Rois Hamid Siregar, dalam penelitian "*Keseimbangan Peran Perempuan sebagai Ibu dan Pekerja: Tinjauan Komprehensif dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*," menawarkan pendekatan yang komprehensif terhadap isu ini dengan menyoroti pentingnya keseimbangan antara peran keibuan dan pekerjaan profesional (Rois Hamid Siregar, 2024).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji fenomena perempuan yang meninggalkan anak untuk bekerja dalam perspektif maqasid syariah dan hadis. Berbeda dengan penelitian Sundari yang berfokus pada aspek psikologis atau Mawaddah Abd Manan yang menitikberatkan pada spiritualitas anak, penelitian ini akan mengintegrasikan kajian hadis dengan maqasid syariah untuk menganalisis masalah dan mafsadat yang dihadapi perempuan bekerja. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan solusi praktis yang relevan dengan konteks modern, termasuk peran kebijakan publik dan fasilitas ramah keluarga dalam mendukung ibu bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan hadis tentang peran ibu dalam pengasuhan anak dan relevansinya dalam kehidupan modern. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kebolehan perempuan bekerja dalam perspektif hadis, dengan mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi kontemporer. Penelitian ini akan mengeksplorasi solusi yang dapat diambil untuk mengatasi dilema yang dihadapi oleh perempuan yang bekerja sambil mengasuh anak, berdasarkan ajaran-ajaran dalam hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis bagi perempuan Muslim yang ingin menyeimbangkan peran keibuan dan pekerjaan profesional, tanpa mengabaikan tanggung jawab agama dan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Dalam studi ini, data yang digunakan berasal dari sumber-sumber primer, seperti hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan, dan sumber-sumber sekunder, seperti buku, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang membahas peran perempuan dalam perspektif Islam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap teks-teks hadis. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi dan mengkaji tema-tema utama yang muncul dalam hadis terkait peran ibu, perempuan bekerja, dan pengasuhan anak. Hasil analisis ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap isu yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Hadis tentang Peran Ibu dalam Pengasuhan Anak

Dalam Islam, ibu memiliki posisi yang sangat penting dalam keluarga, khususnya dalam pengasuhan anak. Namun, sepanjang penelusuran penulis, tidak ditemukan hadis yang secara spesifik menekankan pengasuhan anak hanya sebagai tanggung jawab ibu. Sebaliknya, hadis-hadis yang membahas pengasuhan anak lebih menekankan peran kedua orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak menuju jalan yang diridhai Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengasuhan anak dalam Islam adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya beban salah satu pihak.

Salah satu hadis yang sering dikutip adalah,

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَصَمَّ
أَصَابِعِهِ

Dari sahabat Anas ra, Rasulullah saw bersabda, "Siapa saja yang mengasuh dua anak perempuan hingga keduanya berusia baligh, niscaya aku dan dia akan datang pada hari Kiamat seperti ini". Rasulullah menempelkan dua jarinya (HR. Muslim dan At-Tirmidzi).

Rasulullah SAW menempelkan dua jarinya untuk menunjukkan kedekatan itu. Hadis ini tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa tugas pengasuhan hanya dibebankan pada ibu, melainkan dapat diterapkan kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang pengasuhan anak sebagai tanggung jawab kolektif antara ibu dan ayah.

Demikian pula, hadis-hadis lain yang berkaitan dengan pengasuhan anak cenderung memberikan panduan kepada kedua orang tua. Rasulullah Saw bersabda,

عن جابر بن سمرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأن يؤدب الرجل ولده خير من أن
يتصدق بصاع أخرجه الترمذي

"Dari sahabat Jabir bin Samurah ra, Rasulullah saw bersabda, 'Pengajaran seseorang pada anaknya lebih baik dari (ibadah/pahala) sedekah satu sha'." (HR At-Tirmidzi).

Hadis ini menekankan pentingnya pendidikan anak, yang melibatkan semua pihak dalam keluarga, bukan hanya ibu semata. Pendidikan yang dimaksud mencakup aspek agama, moral, dan keterampilan hidup, yang semuanya menjadi tanggung jawab bersama dalam keluarga.

Lebih lanjut, Rasulullah SAW juga bersabda,

عن أيوب بن موسى عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما نحل والدًا ولدًا خيرًا له من أدب
حسن

"Dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya, dari kakeknya, Rasulullah saw bersabda, 'Tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik.'" (HR At-Tirmidzi).

Hadis ini kembali menegaskan bahwa pembentukan karakter dan adab anak adalah tugas kedua orang tua. Ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendidik anak agar memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Meskipun hadis-hadis tersebut menunjukkan tanggung jawab kolektif dalam pengasuhan anak, ibu tetap dianggap memiliki posisi istimewa dalam keluarga. Hal ini lebih banyak didasarkan pada tradisi Islam dan pemahaman kultural daripada teks hadis yang eksplisit. Salah satu ungkapan yang sering digunakan untuk menggambarkan peran ibu adalah:

الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأَوْلَى، إِذَا أَعَدَّتْهَا أَعَدَّتْ شَابًا طَيِّبَ الْعَرَقِ

"Ibu adalah sekolah pertama; jika engkau mempersiapkannya dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang baik,"

Ungkapan di atas sering dianggap sebagai hadis, tetapi sebenarnya bukan. Ungkapan ini berasal dari seorang penyair Mesir bernama Hafiz Ibrahim, yang mengungkapkan pentingnya peran ibu dalam membentuk karakter anak.

Para ulama, baik klasik maupun kontemporer, memberikan perhatian besar terhadap peran ibu dalam pengasuhan anak. Imam al-Ghazali, dalam *Ihya Ulumuddin*, menekankan pentingnya pendidikan yang diberikan ibu kepada anak-anaknya sejak dini. Menurutnya, ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anak, di mana nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kecintaan kepada Allah ditanamkan. Pengajaran yang diberikan oleh ibu ini sangat memengaruhi pembentukan karakter anak di masa depan. Namun, al-Ghazali juga tidak mengecilkkan peran ayah, yang harus bekerja sama dengan ibu untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka (Al-Ghazali, 2007).

Sementara itu, Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama kontemporer, juga menegaskan pentingnya peran ibu dalam keluarga. Dalam karyanya, ia menyatakan bahwa ibu memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi Muslim yang kuat. Namun, ia juga menekankan bahwa pengasuhan anak tidak boleh dibebankan sepenuhnya kepada ibu. Ayah memiliki peran yang sama pentingnya, terutama dalam memberikan teladan moral, dukungan emosional, dan bimbingan spiritual kepada anak-anak (Yusuf Qardhawi, 2010).

Namun, dalam realitas sosial modern, sering kali ada pandangan yang menempatkan ibu sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak, sementara ayah lebih fokus pada peran pencari nafkah. Pandangan ini sering kali didasarkan pada budaya patriarki daripada ajaran Islam. Dalam Islam, ayah juga memiliki kewajiban yang besar dalam pengasuhan anak, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW,

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Abdullah bin 'Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya . (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa ayah bertanggung jawab tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemimpin dalam keluarga yang harus memastikan kesejahteraan fisik dan spiritual anak-anaknya.

Di sisi lain, ulama konservatif sering kali berpendapat bahwa ibu sebaiknya fokus pada peran domestiknya, termasuk pengasuhan anak, dan mengurangi aktivitas di luar rumah. Pendapat ini didasarkan pada kekhawatiran bahwa keterlibatan ibu dalam dunia kerja dapat mengurangi kualitas pengasuhan anak. Namun, ulama yang lebih progresif, seperti Fazlur Rahman, berargumen bahwa Islam memberikan kebebasan kepada perempuan untuk menjalankan peran publik selama tanggung jawab keluarga tetap terjaga. Dalam konteks ini, Fazlur Rahman menekankan pentingnya pembagian tugas yang adil antara suami dan istri dalam pengasuhan anak, sehingga ibu dapat berkontribusi dalam masyarakat tanpa mengabaikan perannya dalam keluarga (Fazlur Rahman, 1985).

Peran ibu dalam pengasuhan anak juga sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Di masyarakat tradisional, ibu biasanya dianggap sebagai pengasuh utama, sementara ayah lebih fokus pada peran ekonomi. Namun, dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, banyak keluarga modern yang mengadopsi pola pengasuhan yang lebih setara. Dalam pola ini, ayah dan ibu berbagi tanggung jawab dalam merawat dan mendidik anak-anak mereka. Pola pengasuhan seperti ini tidak hanya mencerminkan ajaran Islam, tetapi juga mendukung kebutuhan sosial dan ekonomi keluarga modern.

Secara keseluruhan, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya pengasuhan anak sebagai tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Peran ibu dalam pengasuhan anak memang sangat penting, tetapi tidak boleh dipisahkan dari peran ayah. Dalam Islam, keluarga adalah sebuah tim yang bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pengasuhan anak harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, kerja sama, dan saling pengertian antara kedua orang tua, sesuai dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsip maqasid syariah.

Tinjauan Hadis tentang Perempuan yang Mencari Nafkah

Dalam Islam, peran perempuan dalam mencari nafkah dan bekerja di luar rumah sering kali menimbulkan berbagai pandangan, baik dari perspektif sosial, budaya, maupun agama. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang jelas terkait peran perempuan dalam hal ini, yang mencakup kebolehan perempuan bekerja, batasan-batasan yang perlu diperhatikan, serta tujuan pekerjaan itu sendiri. Adapun pemahaman terhadap hadits yang berkaitan dengan perempuan yang bekerja harus

dilihat dalam konteks keseimbangan antara kewajiban domestik dan hak-hak perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-ekonomi.

Rasulullah SAW memuji perempuan yang membantu keluarga mereka dengan bekerja, terutama jika pekerjaan tersebut halal dan tidak mengabaikan tanggung jawab utama sebagai ibu dan istri. Salah satu contoh yang sering dikutip adalah kisah Asma binti Abu Bakr, yang dikenal sebagai perempuan yang tangguh dan bekerja keras untuk membantu keluarganya. Asma, putri dari Abu Bakr as-Siddiq, adalah contoh figur perempuan yang memerankan dua peran penting, yaitu sebagai ibu dan sebagai pekerja keras dalam keluarga.

Mengenai hal ini, tidak ditemukan hadits yang secara eksplisit melarang perempuan untuk bekerja atau mencari nafkah, selama tidak melanggar prinsip-prinsip Islam. Sungguh, dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a., beliau mengatakan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah memaksa perempuan untuk tidak keluar rumah jika pekerjaan yang dilakukan itu sesuai dengan norma Islam. Ini menunjukkan bahwa kerja perempuan dalam batasan yang sesuai dengan syariat adalah diterima.

Meski Islam tidak melarang perempuan bekerja, terdapat berbagai pandangan dari kalangan ulama klasik dan kontemporer mengenai prioritas antara tugas domestik dan pekerjaan di luar rumah. Beberapa ulama klasik, seperti Ibn Taymiyyah, berpendapat bahwa tugas utama perempuan adalah di rumah. Ia menyatakan bahwa tugas seorang perempuan adalah mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya, serta mendampingi suami dalam urusan rumah tangga. Dalam pandangan ini, pekerjaan di luar rumah hanya diperbolehkan dalam keadaan mendesak, dan lebih diutamakan untuk keadaan tertentu yang membutuhkan peran aktif perempuan dalam mencari nafkah. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemahaman tradisional yang melihat perempuan dalam lingkup domestik (Taimiyah, 1980).

Namun, pandangan ini berbeda dengan pandangan ulama kontemporer yang lebih membuka ruang bagi perempuan untuk berperan dalam sektor publik. Ulama seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida menekankan bahwa perempuan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Mereka memandang bahwa tugas perempuan tidak terbatas hanya pada urusan rumah tangga, namun juga dapat mencakup kontribusi terhadap masyarakat, terutama dalam sektor-sektor yang mendukung kemajuan ekonomi dan pendidikan.

Secara teologis, Islam tidak menghalangi perempuan untuk bekerja, tetapi memberi kebebasan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan ajaran agama. Rasulullah SAW tidak pernah melarang perempuan untuk berkarier atau berperan di luar rumah, asalkan pekerjaan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini terlihat dalam kehidupan beberapa perempuan pada masa Nabi Muhammad SAW, yang terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi, sosial, dan politik.

Salah satu contoh terkenal adalah Khadijah binti Khuwaylid, istri pertama Rasulullah SAW, yang merupakan seorang pebisnis sukses. Khadijah tidak hanya membantu Rasulullah dalam hal materi, tetapi juga mendukung perjuangan dakwah beliau. Kisah Khadijah menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja dalam bidang yang halal dan mendukung kemajuan keluarga sangat dihargai dalam Islam.

Mengenai hal ini, ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi juga menegaskan pentingnya kebebasan perempuan dalam memilih pekerjaan, asalkan tetap menjaga nilai-nilai Islam. Ia mengatakan bahwa Islam memberikan hak bagi perempuan untuk bekerja selama pekerjaan tersebut tidak melanggar syariat dan tidak mengabaikan kewajiban utamanya sebagai ibu dan istri. Dalam hal ini, Islam tidak mengatur jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, melainkan memberikan prinsip-prinsip umum untuk menjaga kehormatan dan integritas moral mereka (Al-Qardhawi, 2010).

Meskipun perempuan diberikan kebebasan untuk bekerja, terdapat batasan-batasan yang harus diperhatikan agar pekerjaan tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip Islam. Dalam pandangan Islam, perempuan yang bekerja dengan niat yang baik, menjaga kehormatan diri, dan tidak mengabaikan kewajibannya sebagai ibu dan istri, tetap dihargai dan dipandang mulia di sisi Allah.

Solusi terhadap Dilema Perempuan Bekerja dan Pengasuhan Anak

Dalam kehidupan modern, perempuan sering kali dihadapkan pada dilema antara bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan menjalankan peran mereka sebagai ibu yang mengasuh anak-anak. Dilema ini semakin kompleks dengan tuntutan sosial yang mengharuskan perempuan berpartisipasi dalam dunia kerja, sementara di sisi lain, mereka juga harus memikul tanggung jawab besar sebagai pengasuh anak-anak yang memerlukan perhatian dan kasih sayang penuh. Untuk mengatasi dilema ini, pandangan hadis memberikan solusi yang tidak hanya mempertimbangkan aspek praktis, tetapi juga dimensi spiritual dan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut.

1. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Ramah Keluarga

Salah satu solusi untuk mengatasi dilema antara pekerjaan dan pengasuhan anak adalah dengan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perempuan bekerja sebagai ibu. Kebijakan yang ramah keluarga, seperti menyediakan fasilitas penitipan anak di tempat kerja, fleksibilitas jam kerja, serta cuti melahirkan yang memadai, sangat diperlukan. Kebijakan semacam ini dapat membantu perempuan menjalani peran ganda sebagai pekerja dan ibu tanpa harus memilih salah satu di antara keduanya. Hal ini juga menciptakan keseimbangan dalam hidup mereka dan membantu mereka berkontribusi secara maksimal baik dalam pekerjaan maupun dalam keluarga.

Rasulullah SAW dalam beberapa hadis menekankan pentingnya mempermudah urusan orang lain. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim mengingatkan umat Islam untuk selalu mempermudah urusan dan bukan mempersulitnya. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. (HR. Muslim)

Hadis ini menjadi landasan yang kuat untuk mendorong kebijakan yang mendukung perempuan dalam menghadapi kesulitan dalam pekerjaan dan pengasuhan anak. Jika dalam kehidupan sosial sehari-hari, umat Islam diajarkan untuk mempermudah urusan, maka dalam konteks pekerjaan, perempuan yang bekerja sambil mengasuh anak seharusnya diberi dukungan untuk meringankan beban mereka. Ini termasuk dalam bentuk kebijakan ramah keluarga, seperti menyediakan fasilitas penitipan anak yang memungkinkan ibu untuk bekerja dengan lebih tenang.

Mengacu pada pandangan cendekiawan Islam kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dalam bukunya *Min Hady al-Islam: Fatawa Mu'ashirah*, ia menegaskan bahwa Islam tidak melarang perempuan bekerja, asalkan pekerjaan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan tidak mengabaikan kewajiban utama mereka sebagai istri dan ibu. Dalam hal ini, menciptakan lingkungan kerja yang memungkinkan perempuan untuk menjalankan kewajiban agama dan keluarga secara bersamaan sangat penting untuk memperlancar peran ganda tersebut (Al-Qardhawi, 2010).

2. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak

Dalam konteks pengasuhan anak, penting untuk diingat bahwa tanggung jawab pengasuhan bukan hanya milik ibu. Islam menekankan pentingnya peran ayah dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Rasulullah SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. فَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang keluarganya." (HR. Bukhari Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa ayah memiliki peran besar dalam keluarga, terutama dalam hal pengasuhan anak. Oleh karena itu, dalam keluarga yang ideal, terdapat pembagian tugas yang adil antara ibu dan ayah, yang saling mendukung satu sama lain dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak.

Beberapa pemikir Islam kontemporer, seperti Muhammad al-Ghazali, mengemukakan bahwa tugas ayah adalah menjadi penanggung jawab utama dalam

keluarga, yang bukan hanya mencakup penyediaan materi, tetapi juga pembagian peran dalam pengasuhan. Al-Ghazali menekankan pentingnya kerja sama antara suami dan istri untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan tugas keagamaan serta sosial. Dalam pandangannya, peran ayah sangat esensial dalam memberikan keseimbangan dalam pengasuhan anak, sehingga perempuan dapat menjalankan tugasnya di luar rumah tanpa merasa terbebani dengan pengasuhan anak yang semestinya merupakan tanggung jawab bersama (Al-Ghazali, 1970).

3. Dukungan Sosial dari Keluarga dan Masyarakat

Selain dukungan dari pasangan hidup, dukungan sosial dari keluarga besar dan masyarakat juga sangat penting dalam membantu perempuan bekerja sambil mengasuh anak. Islam mendorong umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan, sebagaimana tercantum dalam surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾
(المائدة/5:2)

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Ma'idah/5:2)

Ayat ini menekankan pentingnya kerja sama dalam hal-hal yang baik dan bermanfaat. Dalam konteks pengasuhan anak, tolong-menolong dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan dari keluarga besar, seperti nenek atau kakek yang dapat membantu merawat anak ketika ibu bekerja. Selain itu, dukungan dari masyarakat juga penting, misalnya melalui jaringan ibu bekerja yang dapat saling berbagi pengalaman dan sumber daya untuk membantu satu sama lain.

Sebagaimana dikatakan oleh cendekiawan Muslim modern, Taha Jabir Al-Alwani, bahwa masyarakat harus menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai bidang, termasuk pekerjaan, tanpa melupakan tanggung jawab keluarga. Dukungan semacam ini bukan hanya dari segi materi, tetapi juga dalam hal sosial dan emosional. Dengan adanya jaringan dukungan semacam ini, perempuan dapat menjalani peran ganda mereka tanpa merasa terlalu terbebani (Taha Jabir Al-Alwani, 1990).

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa dilema yang dihadapi oleh perempuan yang meninggalkan anak-anak mereka untuk bekerja dapat diatasi dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Tiga solusi utama yang dapat diterapkan dalam menghadapi dilema ini adalah: pertama, menciptakan lingkungan kerja yang ramah keluarga, yang melibatkan kebijakan yang mendukung perempuan dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan ibu,

sejalan dengan ajaran hadis yang menganjurkan untuk mempermudah urusan orang lain. Kedua, penekanan pada pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, dengan pembagian tugas yang adil antara ibu dan ayah, untuk menciptakan keseimbangan dalam keluarga. Ketiga, dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat yang dapat membantu perempuan menjalani peran ganda mereka dengan lebih ringan dan tanpa tekanan yang berlebihan. Dengan solusi-solusi ini, perempuan dapat menyeimbangkan pekerjaan dan pengasuhan anak, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Manan, Mawaddah, et.al. "Analisis Tematik Peranan Ibu Terhadap Pembentukan Spiritual Anak Berdasarkan Hadis Sahih Al-Bukhari." *International Prophetic Conference (SWAN) FPQS USIM*. No. 8th. 2022.
- Abduh, Muhammad, *Risalah at-Tauhid*, Dar al-Ihya' al-Ulum, Beirut, 1986
- Ajizah, Nur, dan Khomisah Khomisah. "Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2.1 (2021).
- Al-Azhari, Faisal Amri. "Perempuan Dalam Kajian Hadis Feminis." *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 2.3 (2024).
- Al-Azhari, Faisal Amri. "Perempuan Dalam Kajian Hadis Feminis." *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 2.3 (2024).
- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al Kitab al. 'Ilmiyyah, 1992.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 2007.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Khuluq al-Muslim*, Kuwait: Dar Al-Bayan, 1970.
- Al-Nasaburi, Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Qasyiri. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami. *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Barella, Yusawinur, Muhammad Sadik Sabry, dan Mardan. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran: Studi Analisis Terhadap Peran Dan Hak-Hak Perempuan." *Attractive: Innovative Education Journal* 5.3 (2023).
- Embong, Rahimah. "Wanita dalam Perspektif Islam." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* (e-ISSN: 2600-9080) 1.2 (2018).
- Gani, Rusna. "Islam dan kesetaraan gender." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12.2 (2019).

- Hamer, Wellfarina, et.al. "Potret full daycare sebagai solusi pengasuhan anak bagi orang tua perkerja." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 4.1 (2020).
- Hidayah, Ulil. "Makna ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan keluarga perspektif studi gender." *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 16.2 (2021).
- Jabir, Thaha. *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Virginia: The International. Institute Of Islamic Thought, 1990.
- Nabila, Zidniy Alfi Zakiiyyatin, dan Ashif Az Zafi. "Fiqh Perempuan Kontemporer (Wanita Karier)." *TAFALQUH* 5.1 (2020).
- Nafriandi. "Perempuan di ruang publik dalam perspektif hadis." *Kafaah: Journal of Gender Studies* 6.1 (2016).
- Qardhawi, Yusuf. *Min Hady al-Islam: Fatawa Mu'ashirah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2010.
- Rahmah, Devia, Munandar Munandar, dan Ryandi Ryandi. "Bagaimana Kodrat dan Peran Perempuan? (Studi Analisis dalam Perspektif Hadis)." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 6.1 (2024).
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Saâ, Siti, dan Neng Hannah. "The Role of Women in the Public Domain in the View of the Qur'an." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 4. 2021.
- Saputri, Indah, Askari Zakariah, dan Novita. "Kedudukan Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Pandangan Islam." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1.7 (2024).
- Siregar, Rois Hamid, dan Alwi Padly Harahap. "Keseimbangan Peran Perempuan Sebagai Ibu dan Pekerja: Tinjauan Komprehensif dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis." *Ibn Abbas* 7.2 (2024).
- Sundari. "Peran Ganda Wanita Karir Dalam Hadis (Sebuah Tinjauan Psikologi)." *Jurnal Riset Agama* 2.1 (2022).
- Taimiyah, Ibnu, *Majmu'ah al-Fatawa*, Beirut: Darul Fikr, 1980
- Yenti, Endri. "Wanita Bekerja Menurut Islam: Analisis Gender." *Kafaah: Journal of Gender Studies* 1.1 (2011).
- Zulfikar, Eko. "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7.01 (2019).